

Inovasi Pengembangan Media Pembelajaran Menurut al-Qur'an

Sakolan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-01-2021

Disetujui: 20-04-2021

Kata kunci:

Inovasi
Pengembangan Media
Wasilah / الوسيلة
Amsal / الأمثال
Kitab / الكتاب
Qalam / القلم

Alamat Korespondensi:

Sakolan
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia
Sungai Pinang, Kubu, Kabupaten Rokan Hilir, Riau 28991
E-mail: sakoan@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This paper aims to describe the use of media from an Islamic perspective. In the world of education, teachers are required to be able to use learning media, which follows the times, and in accordance with the conditions of students. Using a descriptive method, this paper tries to describe the suitability of the theory of learning media with the use of media in the Qur'an and Hadith. In the discussion, it was found that many verses of the Qur'an and the hadith of the prophet are in line with the theory about the use of media today, such as the use of audio, visual media, to multimedia technology-based learning media. It is hoped that after reading this article, the teacher will understand the importance of using media in the view of Islam. Because by using the right media, learning objectives can be achieved well too.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan menggambarkan penggunaan media dalam pandangan Islam. Pada dunia pendidikan, guru dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran, yang mengikuti perkembangan zaman, dan sesuai dengan kondisi siswa. Menggunakan metode deskriptif tulisan ini berusaha menggambarkan kesesuaian teori tentang media pembelajaran dengan penggunaan media dalam Alquran dan Hadis. Dalam pembahasan ditemukan banyak ayat-ayat Alquran dan hadis nabi yang sejalan dengan teori tentang penggunaan media di zaman sekarang seperti penggunaan media audio, visual, sampai kepada media pembelajaran berbasis teknologi multimedia. Diharapkan setelah membaca tulisan ini, guru semakin memahami betapa pentingnya penggunaan media dalam pandangan Islam. Karena dengan menggunakan media yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula.

LATAR BELAKANG

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, agar terciptanya kondisisecara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tidak tepat kegunaannya akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tercapainya sasaran pendidikan tidak terlepas dari sebuah sistem pembelajaran yang terencana dengan baik. Sebuah sistem pembelajaran akan berguna dan berjalan dengan baik, apabila semua komponen yang terdapat dalam sistem itu saling mendukung antara satu dengan yang lainnya (Azhar, 2015). Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah SWT, yang diwahyukan dalam bahasa arab kepada Nabi Muhammad dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Setiap muslim tentu menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup. Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT., tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya.

Model pembelajaran yang kita temui pada tahun-tahun yang lalu sebagian besar masih menggunakan konvensional secara monoton dan pembelajaran terpusat pada pendidik hal ini harus berubah dari pola pendidik learning center (TCL), menjadi pola peserta didik sebagai learning center (SCL). Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Abdul Mujib mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, jika tidak diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran (Oemar, 1994).

Selain itu, dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu juga adanya metode pendukung dalam pembelajaran. Metode *amtsal* menurut Al-Nahlawi adalah salah satu metode pembelajaran pendukung yang baik dapat dilaksanakan dalam sistem pembelajaran, bahkan metode ini dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Tuhan. Metode-metode tersebut antara lain: 1) Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi; 2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi; 3) Metode *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi; 4) Metode keteladanan; 5) Metode pembiasaan; 6) Metode *ibrah* dan *mau'izhah*; dan 7) Metode *targhib* dan *tarhib*.

Perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Quran diungkap oleh Allah dengan menggunakan lafaz atau term *kaanna*, *matsala*, dan menggunakan huruf *kaf* serta sebagaimana dalam sebuah perumpamaan Allah menggambarkan dalam Surah Yunus ayat 24 : yang artinya: *sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemaren. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir"*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Pembelajaran Wasilah / الوسيلة

Dalam bahasa Arab kata media diungkapkan dalam berbagai kata, seperti *al-thariqah*, *manhaj* dan *al-wasilah*. *Al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Kata *al-Thariqah* dalam Al-Qur'an dihubungkan sebagai jalan menuju neraka (Q.S: 4:169), terkadang juga dihubungkan dengan sifat dari jalan lurus, seperti *al-thariqah al-mustaqim* yang berarti jalan yang lurus (Q.S: 46:30). Ada juga *Al-thariqah fi-al-bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (Q.S: 20: 77). Di samping itu diartikan juga kepatuhan kepada jalan "Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberikan minum kepada mereka air yang segar" (rezeki yang banyak) (Q.S: 72: 16). Dan juga *thariqah* berarti tata surya atau langit. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami" (Q.S: 23: 17) (Hamid, 2008).

Menurut Yudhi Munadi Media dalam bahasa Arab adalah *wasā'il* ((لوسايل)) dalam bahasa Arab media disebut *wasail* bentuk jamak dari *wasilah* yakni sinonim *al wash* yang artinya tengah, kata tengah berarti berada diantara dua sisi (perantara). Istilah media bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata *teknologi* yang berasal dari kata Latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan *logos* (bahasa Indonesia ilmu). Media seringkali diartikan sebagai alat – alat garis, fotografis, atau alat elektronik yang berfungsi untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens atau siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa tersebut (Asnawir & Usman, 2002). Sedangkan Daradjat menyatakan bahwa media pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang

terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa.

Media Pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/ software*). Hal yang termasuk perangkat media yaitu: material, *equipment*, *hardware*, dan *software*. Istilah material berkaitan erat dengan istilah *equipment* dan istilah *hardware* berhubungan dengan istilah *software*. Material (bahan media) adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk menyimpan pesan yang akan disampaikan kepada audien dengan menggunakan alat tertentu atau wujud bendanya sendiri, seperti transparansi untuk perangkat *overhead*, film, filmstrip, film *slide*, gambar, grafik dan bahan cetak. Sementara, *equipment* (peralatan) ialah sesuatu yang dipakai untuk memindahkan atau menyampaikan sesuatu yang disimpan oleh material kepada audien. Berdasar beberapa teori tentang pengertian media pembelajaran yang telah dikemukakan, terdapat beberapa persamaan yaitu bahwa media merupakan proses penyampaian pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh peserta didik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu yang dijadikan perantara atau perangkat komunikasi untuk menyampaikan pesan/informasi berupa ilmu pengetahuan dari pelbagai sumber ke penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran (Drajat, 2005). Agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Seorang guru harus berupaya untuk menampilkan rangsangan yang dapat diproses dengan pelbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah pesan-pesan materi yang disajikan (Ramayulis, 2002).

Belajar dengan menggunakan indera ganda (pandang dan dengar) akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulan dengar. Ada beberapa tinjauan tentang landasan atau dasar penggunaan media pembelajaran, antara lain; landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empiric (Yudhi, 2012). *Landasan Filosofis*, pemanfaatan pelbagai jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas, dapat membuat siswa memiliki banyak pilihan beragam yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Artinya siswa diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat sesuai dengan kemampuannya. Dengan menggunakan media, baik berupa media hasil teknologi atau tidak, proses pembelajaran tetap dilakukan dengan pendekatan humanism. *Landasan Psikologis*, penggunaan, media pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, Belajar merupakan sebuah proses kompleks dan unik, maka dalam mengelola proses pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan fasilitas belajar (termasuk kedalamnya media dan metode pembelajaran) harus sesuai dengan perbedaan individual siswa. *Kedua*, Persepsi. Dalam hal ini prersepsi untuk mengenal sesuatu melalui alat indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas juga. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kejelasan persepsi seperti: panca indera, perhatian, minat, dan pengalaman, serta kejelasan obyek yang diamati.

Landasan Teknologis, istilah teknologi dalam pembelajaran ini artinya ialah memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol. *Landasan Empiris*, landasan ini menekankan pada pemilihan dan penggunaan media belajar itu berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan medianya. Hal ini didasarkan atas pengalaman yang dimana kita mengenal para peserta didik itu bermacam-macam. Ada yang gaya belajarnya visual dan auditif bahkan ada juga audio visual. dari gaya belajar itulah kita dapat memahami dalam pemilihan media belajar.

Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menceritakan hal-hal yang samar dan abstrak. Manusia tidak mampu mencernanya jika hanya mengandalkan akalunya saja. Sehingga sering kali ayat-ayat tersebut diperumpamakan dengan hal-hal yang konkret agar manusia mampu memahaminya. Untuk memahami itu semua maka ulama tafsir menganggap perlu adanya ilmu yang menjelaskan tentang perumpamaan dalam al-Qur'an yaitu Ilmu Amtsal al-Qur'an. Dalam makalah ini akan dijelaskan tentang al-Amtsal sebagai materi dan metode dalam pendidikan (Islam). Dalam makalah ini akan dijelaskan pengertian al-Amtsal, pandangan ulama terhadap ayat Amtsal, macam-macam al-Amtsal, fungsi al-Amtsal, al-Amtsal sebagai materi pendidikan sekaligus sebagai metode dalam Pendidikan (Al-Hafidz, 2005). Secara bahasa *amtsal* adalah bentuk jamak dari *matsal*. Kata *matsal* berarti perumpamaan. Menurut terminologinya ada tiga pengertian: 1) Menurut ulama ahli adab, *amtsal* berarti "Ucapan yang banyak mengumpamakan keadaan sesuatu, diceritakan dengan sesuatu yang dituju"; dan 2) Menurut ulama ahli bayan, *amtsal* adalah "Ungkapan majaz yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan (dalam ilmu balaghah disebut *tasybih*)."

Menurut ulama ahli tafsir, *amtsal* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybih* maupun majaz *mursal*. Term *amtsal* terdapat dalam 'Ulumu al-Qur'an, khususnya pengantar Ilmu tafsir. *Amtsalsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang inderawi (konkret). Sayyid Quthub mengatakan bahwa, *amtsal* dalam Alqur'an merupakan sarana untuk menggambarkan kondisi bangsa-bangsa pada masa lampau dan untuk menggambarkan akhlakunya yang sudah sirna (Al-Hasani, 2003). Dalam al-Qur'an, Allah swt. menampilkan sejumlah *amtsal* dalam rangka menggugah akal manusia, diantaranya dalam surat Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنُذِرْهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir" (QS. Al-Hasyr: 21).

Diriwayatkan dari Ali radiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW., bersabda: "Sesungguhnya Allah menurunkan Al-qur'an sebagai pembawa perintah dan larangan, tradisi masa lalu dan perumpamaan sebagai gambaran dan contoh". *Amtsalsal* juga digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dan kisah yang menakjubkan, dengan makna inilah lafadz *amtsal* ditafsirkan dalam banyak ayat. Contohnya:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمْرٍ لَّدَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?." (Q.S. Muhammad: 15).

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran agama, sudah pasti di dalamnya terdapat materi-materi pendidikan. Diantara materi pendidikan yang ada di dalam al-Qur'an dituangkan dalam *al-Amtsalsal*. Seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “ Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) oleh orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah swt. adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang dikehendaki. Dan Allah maha luas karunia-Nya lagi maha mengetahui”. (Q.S al-Baqarah: 261).

Berdasarkan arti yang terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 261 bahwa orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah swt. Maka diserupakan atau dimisalkan bahwa orang tersebut seperti menabur satu butir benih. Tetapi yang tumbuh dari satu butir itu tidak hanya satu melainkan tujuh butir. Dan pada setiap satu butir yang tumbuh terdapat seratus biji. Dari angka-angka yang terdapat pada ayat ini bahwa Allah swt. Akan melipatgandakan pada setiap satu menjadi tujuh ratus (An-Nahlawi, 1995). Melalui ayat ini Allah swt. memberikan motivasi kepada kita untuk tidak takut menafkahkan hartanya. Apabila seseorang sudah yakin bahwa apa yang dinafkahkan akan mendapatkan ganti, maka seseorang tersebut tidak ada rasa khawatir akan mengalami kekurangan. Apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa apa yang dinafkahkan mendapat ganti yang berlipat, maka akan mendorong seseorang menjadi hamba Allah yang dermawan.

Materi pendidikan tentang menghindari diri dari perbuatan tercela misalnya difirmankan Allah swt. dalam Q.S. al-Hujurat ayat 12 tentang menggunjing orang lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hujurat : 12).

Dalam ayat ini Allah swt. menyerupakan orang yang suka mencari-cari keburukan dan menggunjing orang lain, sama saja seperti memakan daging bangkai saudaranya sendiri (manusia). Materi yang ingin disampaikan adalah betapa menjijikannya orang yang suka mencari kesalahan dan menggunjing orang lain (Alqathan, 2006). Melalui ayat ini Allah swt. meberikan pelajaran, betapa rendahnya perilaku mencari kesalahan dan menggunjing orang lain, dengan perumpamaan yang sangat menjijikan. Dalam ayat al-Hujurat ayat 12, bahwa orang yang mencari kesalahan dan menggunjing orang lain diserupakan dengan memakan bangkai, bukan bangkai hewan melainkan bangkai saudaranya sendiri yakni manusia.

Dari contoh dua ayat di atas, al-Amsal sebagai materi dalam pendidikan bahwa al-Amsal adalah bagian dari materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, untuk dipahami, dihayati dan dilaksanakan. Al-Amsal sebagai materi tidak menjadi bagian sendiri melainkan terintegrasi dengan materi-materi akhlaq. Sebagaimana fungsi al-amsal yakni menyerupakan maka, dengan adanya al-amsal sebagai materi pendidikan, agar materi akhlaq yang disampaikan mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik.

Al-Amsal sebagai metode dalam pendidikan berarti menjadi cara dalam menyampaikan materi pendidikan. Saharudin memberikan pengertian tentang metode amtsal adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut (Hamid, 2002). Ibnul Qayyim mendefinisikan amtsal Qur'an sebagai berikut; “Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (kongkrit), atau mendekatkan diri dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain”. Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawimemberikan pengertian *amtsalilquran* adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudkannya untuk dijelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudkannya untuk dijelaskannya, baik *na'at*-nya maupun ahwalnya.”

Metafora (amtsal) merupakan salah satu metode pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Al-Qur'an sengaja memberikan

pengertian-pengertian yang mengandung moral tinggi ini, antara lain melalui amtsal agar manusia terpenggil untuk berpikir mengenai hal itu, dan terkesan olehnya, dan selanjutnya mendorong manusia tersebut melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Amtsal digunakan sebagai metode dalam dunia pendidikan memiliki kelebihan tersendiri dalam memahamkan peserta didik. Dengan metode amtsal peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Melalui perumpamaan-perumpamaan materi yang disampaikan lebih mudah dicerna oleh peserta didik.

Media Pembelajaran kitab/الكتاب, qalam/القلم.

Terdapat dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan darasa. *Ta'allama* berasal dari kata *'alima* yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu *ta'* dan huruf yang sejenis dengan lam fi'ilnya yang dilambangkan dengan *tasydid* sehingga menjadi *ta'allama*. *'Allama* berarti mengetahui, dari kata *'alima* juga terbentuk kata *al-'ilmu* (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaedah Bahasa Arab, dapat merubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah *fawa'id al-baab*. Penambahan *ta'* dan *tasydid* dalam kata *'alima* sehingga menjadi *ta'allama* juga membuat perubahan, yaitu *mutawwa'ah*; yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka *ta'allama* secara harfiah dapat diartikan kepada "menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran". Dengan demikian, 'belajar' sebagai terjemahan dari *ta'allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dimana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu. Dalam Al-Qur'an kata *'allama* terulang dua kali. Keduanya digunakan dalam perbincangan tentang sihir, yaitu (Saharudin, 2015):

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۖ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۖ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ
وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۖ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah (2): 102).

Berdasarkan pengertian *ta'allama* (belajar) di atas, maka ayat ini dapat diartikan kepada "bahwa orang Yahudi menerima ilmu sihir dari Harut dan Marut sebagai hasil pekerjaan keduanya. Dan ilmu yang mereka dapatkan itu tidak bermanfaat buat mereka, bahkan memberi madharat". Mereka melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan bimbingan atau arahan guru sihir, dimana berdasarkan aktivitas dan mengikuti arahan itu memperoleh apa yang mereka cari. Tetapi pada akhirnya pengetahuan yang telah mereka peroleh sesungguhnya tidak berguna bagi diri mereka sendiri, malahan dapat mencederai mereka.

Ungkapan Al-Qur'an "*wa yata'allamuna ma yadlurruhum wa la yanfa'uhum*" menggambarkan bahwa objek yang dipelajari mestilah sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sesuatu yang tidak berguna bahkan dapat mencederai manusia tidak pantas dipelajari. Oleh karena itu, Al-Qur'an melarang manusia mempelajari ilmu sihir, karena ilmu ini tidak dapat mendatangkan manfaat

bahkan sebaliknya; ia dapat memadharatkan manusia. Maka ilmu yang pantas dipelajari adalah ilmu yang berdampak positif terhadap manusia, bahkan dalam menjalani kehidupan ataupun di balik kehidupan ini (Majid, 2008). Kata *darasa* secara harfiah selalu diartikan kepada ‘mempelajari’, seperti yang terlihat dalam firman Allah:

وَكَذَلِكَ نُنصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui. Q.S. Al-An'Am (6) : 105.

Kata *darasta* dalam ayat ini berarti ‘kamu telah mempelajari’. *Al-Isfahani* secara harfiah memaknai kata *darasa* itu dengan ‘meninggalkan bekas’, seperti yang terlihat dalam makna ungkapan *darasa al-daaru* yang semakna dengan *baqiya atsruha* (rumah itu masih ada bekasnya). Maka ungkapan *darastu al-'ilma* sama artinya dengan *tanawaltu atsruhu bi al-hifdzi* (saya menerima bekasnya dengan menghafal). Berangkat dari makna harfiah ini, maka belajar dapat didefinisikan kepada suatu kegiatan pencarian ilmu, dimana hasilnya berbekas dan berpengaruh terhadap orang yang mencarinya. Artinya, belajar tidak hanya sekedar aktivitas tetapi ia mesti mendatangkan pengaruh atau perubahan pada orang yang belajar tersebut. Kata *darasa* dalam Al-Qur'an terulang 6 kali; lima dalam bentuk kata kerja dan yang lainnya dalam bentuk *masdar*. Lima yang dalam bentuk kata kerja itu, dua di antaranya menggunakan *fi'il madli* dan tiga lainnya menggunakan *fi'il mudlari*'. Kata tersebut terdapat dalam surah Al-An'am ayat 105, seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, kata *darasa* juga terdapat dalam beberapa surah dan ayat berikut, yaitu:

Surah Al-A'raf (7): 169.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَمْ يُؤْخَذُ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالذَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti? Q.S. Al-A'raf (7): 169.

Ayat ini memperbincangkan kejahatan umat terdahulu setelah wafatnya nabi yang diutus Allah kepada mereka. Umat-umat tersebut mewarisi kitab dari nabi, mereka mempelajarinya tapi tidak mengamalkan isinya, bahkan menfatwakan dan mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan isi al-kitab yang mereka pelajari itu, untuk mendapatkan kesenangan duniawi. Mereka berharap agar kesalahan yang mereka perbuat itu akan diampuni oleh Allah, tetapi lagi-lagi mereka terus-menerus melakukannya. Padahal meraih kebahagiaan akhirat, dengan cara mengamalkan pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam Al-Kitab itu lebih baik dan lebih menguntungkan mereka. Tetapi memang tidak semua ahlu kitab seperti itu. Ada juga mereka yang taat dan mengamalkan isi taurat yang telah mereka warisi tersebut, seperti yang tergambar dalam ayat sebelumnya (168) surat yang sama.

Dalam ayat ini terdapat kata *darasuu maa fiihi* yang dapat diartikan kepada “mereka telah mempelajari isi al-Kitab”. Maka maksudnya, orang-orang Ahlu Kitab telah mempelajari kitab Allah yang diturunkan kepada mereka, maka seharusnya kegiatan belajar itu berbekas dalam diri mereka, dengan mengimani dan mengamalkan pesan-pesan Tuhan yang termuat dalam Kitab tersebut, serta berpengaruh terhadap mereka dalam bentuk bertambahnya pengetahuan dan perubahan perilaku

sehingga mereka mengakui kerasulan Muhammad saw. Tetapi justru yang sebaliknya; hal-hal yang dipelajari dari Al-Kitab tidak mendatangkan pengaruh apa-apa dan tidak berbekas dalam jiwa mereka. Ini menggambarkan belajar yang tidak efektif. Hal itu disebabkan oleh fanatisme dan tertutupnya jiwa menerima kebenaran atau ada kepentingan lain yang membuat mereka menolaknya. Dalam ayat tersebut digambarkan hal yang membuat tidak efektifnya kegiatan belajar mereka, yaitu *"ya'khudzuuna al- adnaa"* (mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini). Artinya mereka memandang harta benda dunia lebih penting dari segalanya sehingga pesan-pesan ilahi yang mereka pelajari dalam al-Kitab tidak mendatangkan efek positif terhadap sikap dan jiwa mereka. Bahkan, mereka berani mengubah kitab suci yang mereka warisi itu untuk mendapatkan kedudukan dan kehormatan (Sadiman, 2008).

Berdasarkan perbincangan ayat di atas, maka dapat ditegaskan di sini bahwa hal-hal yang dapat menghalangi peserta didik menguasai pelajaran, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Faktor yang dapat menghalangi penguasaan tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan hal-hal yang berada dalam diri peserta didik, seperti motivasi dan minatnya terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Demikian pula tujuan belajar; apakah tujuannya benar-benar menimba ilmu atau ada tujuan lain, dimana belajar dijadikan sebagai 'kambing hitam', termasuk pula pergeseran pandangan terhadap belajar dari mencari ilmu berubah menjadi mencari ijazah atau gelar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri peserta didik itu sendiri. Hal itu meliputi godaan atau rangsangan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, yaitu teman, masyarakat, media masa, dan keluarga. Banyak hal yang muncul di media masa, lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman yang tidak mendukung bahkan menghambat kegiatan belajar atau menggoda siswa untuk tidak belajar sehingga materi pelajaran tidak dikuasai atau mereka mungkin saja sudah menguasai pengetahuannya, tetapi hal-hal tersebut menghambat mereka mengamalkannya. Maka itulah sebabnya, banyak orang yang sudah berilmu tetapi sikap dan perilakunya bertentangan dengan pengetahuannya itu.

Maka untuk efektifnya proses belajar, faktor-faktor tersebut mesti dihindari. Peserta didik harus fokus pada materi dan tujuan belajar. Mereka mesti membuka diri terhadap kebenaran atau objek yang dipelajari. Karena jika tidak demikian, maka jiwanya akan ditutupi oleh subjektifitas dan fanatismenya sehingga pada akhirnya membuat proses belajar tidak mencapai tujuan yang diharapkan. niat mereka perlu diluruskan, bahwa belajar benar-benar mencari ilmu untuk menguatkan akal agar mendapat hidayah dari Allah, sehingga ilmu yang diperoleh berpengaruh positif terhadap perilaku. Selain itu, lingkungan seperti teman serta lingkungan sekitar siswa lainnya mestilah dijaga agar benar-benar bersih dari hal-hal yang dapat menggagalkan pendidikan. Nabi Muhammad mengajarkan agar bersahabatlah dengan orang-orang baik, agar kebaikan yang ada padanya berpengaruh pula kepada sahabat (Hamid, 2002).

Surah Ali 'Imran (3); 79 dan 80:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?".

Dalam ayat ini terdapat ungkapan *kuunu rabbaniyyina bima kuntum tu'allimuuna al-Kitab wa bima kuntum tadrusuun* (karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya). Penggalan ayat tersebut menggambarkan ajakan atau dakwah nabi terdahulu terhadap ummatnya agar mereka menjadi *rabbani*, yaitu orang-orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. dimana kesempurnaan ilmu dan takwa itu merupakan efek dari pengajaran al-Kitab di satu sisi dan mempelajarinya di sisi lain. Ini artinya, belajar semestinya meninggalkan bekas pada diri atau jiwa peserta didik dalam bentuk kesempurnaan iman dan takwa. Maka dengan demikian ditegaskan, bahwa ayat ini secara tidak langsung membicarakan dua hal yang berkaitan dengan belajar; pertama konsep belajar seperti terlihat dalam istilah '*tadrusuuna*'. Dan kedua tujuan belajar dan mengajar, yaitu "terbentuknya insan rabbani". Para nabi telah mengajar umatnya dan umat pun telah mempelajari pesan-pesan ilahi yang disampaikan para nabi tersebut. Maka umat diharapkan menjadi insan rabbani.

Berdasarkan konsep *ta'allama* dan *darasa* di atas, maka hakikat belajar itu adalah pencarian dan perolehan ilmu, di mana ia mendatangkan pengaruh atau perubahan kepada sipelajar. Ayat 105 surah al-An'am yang lalu juga menggambarkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal ia mesti diulang-ulang. Hal itu tergambar dalam penggalan ayat "*wa kadzaalika nusharrifu al-aayaat*" (demikianlah Kami mengulang-ulang ayat-ayat) supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk. Allah mengajar manusia melalui kitab suci-Nya, pengajaran Allah itu selalu diulang-ulang. Pengulangan itu tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi yang paling penting lagi dilakukan oleh peserta didik.

Perbincangan di atas menggambarkan beberapa konsep belajar dan bagaimana seharusnya efek dari belajar tersebut. Selain itu, dalam al-Qur'an diterangkan pula bentuk aktifitas belajar, yaitu membaca (*qara'a*), dan memperhatikan (*ra'a*), menalar (*nadzhar*), mendengarkan (*sami'a*), dan mengingat atau menghafal (*dzakar*). Melakukan segala aktivitas belajar ini dapat menghasilkan penguasaan terhadap pelajaran tersebut, baik penguasaan secara kognitif maupun afektif. Dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *tadzakar* yang berarti menjadi ingat atau menguasai materi ajar atau sadar sebagai makhluk Tuhan sebagai efek dari membaca, memperhatikan, menalar, mendengarkan, dan menghafal. Jadi, belajar mestinya mendatangkan efek kepada pelajar dalam bentuk kesadaran diri sebagai hamba Allah dan menyadari bahwa segala yang ada ini mempunyai penuh ketergantungan kepada Allah. Al-Qur'an menegaskan:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Q.S. AL-A'raf (7): 57.

Secara umum ayat ini menegaskan, bahwa mempelajari fenomena alam yang meliputi proses turunnya hujan dan tumbuhannya sebagai dalil yang menunjukkan kepada kemahabesaran dan kekuasaan Allah, yang kemudian dianalogikan dengan kekuasaan-Nya yang lain yaitu membangkitkan manusia, dapat membentuk pribadi yang sadar akan kekuasaan-Nya itu (*tadzakar*). Artinya, fenomena alam semestinya dapat dijadikan *i'tibar* oleh manusia dan mengantarkannya kepada keimanan yang kokoh dalam bentuk kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dan kesadaran diri itu merupakan hasil yang ingin dicapai melalui mempelajari fenomena alam tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran. Dengan tersedianya media pembelajaran, guru pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode

pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan alat/media pembelajaran ini selanjutnya dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing (remote) sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila alat/media pembelajaran ini dapat di fungsikan secara tepat dan profesional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif. Dalam pembelajaran, alat atau media pendidikan jelas diperlukan. Sebab alat/ media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Kamus Ilmu Alqur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Hasani, Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki (2003.) *Samudra Ilmu-ilmu Alqur'an: Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum Alqur'an* Karya Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi. Bandung: Mizan Pustaka
- Alqathan, M.K. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Alqur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. penerj. H. Aunur Rafiq El-Mazni.
- An-Nahlawi, A.R. (1995.) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. (Cetakan ke-15).. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Asnawir, B. U., & Usman, M. B. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Al-Asqalani, I. H. (2010). *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Bin Musa, Abu Yahya Marwan, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 2
- Daradjat, Z. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (1004). *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-7). Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti
- Hamid, M. A. (2008). *Pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan, metode, strategi, materi, dan media*. Malang: UIN-Malang press.
- Hamid, M.S. (2002). *Studi Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Munadi, Y. (2012). *Media Pembelajaran*. (Cetakan ke-4). Jakarta: Gaung Persada
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadiman, A. (2008). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saharudin. 2015. *Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qurani Di Mts Al-Baqiyatusshalihat Santong*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Malang.pdf.